

Rubūbiyah dan Ulūhiyyah sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan Tafsir, Hadits dan Bahasa)

Lalu Heri Afrizal*

Institut Agama Islam Nurul Hakim, Lombok Barat
Email: heriafrizal1983@gmail.com

Abstract

Tawheed as the concept of faith and belief in Allah SWT is the foundation for Islam. A Moslem knows his identity and religion by this kind of concept. Then he could observe the world, life, science, norms and values, and it becomes the main standard in judging the right and the wrong from people's faith and belief. There are many concepts of Tawheed. The philosophers, Mutakallimūn (the Experts of Kalām), and the Moslem scholars of Hadith experts have their own concept of Tawheed. In examining the concept of Tawheed, the philosophers and mutakallimun prefer their logical arguments than anything else. Meanwhile the the Moslem sbolars of Hadith experts prefer literal meaning of al-Qur'an and Sunnah. So, which is the most suitable concept of tawheed for al-Qur'an and Sunnah which are the main barometer of Islamic teaching? Is Tawheed only a discussion of the oneness of God and His attributes? This paper tries to discuss and examine the problems through a thematic-interpretation approach and a linguistic approach referring to the understanding of the concept of the early Moslem generation.

Keywords: Rabb, Ilāh, Tawheed, Rubūbiyyah, Ulūhiyyah.

Abstrak

Tauhid sebagai suatu konsep keimanan dan keyakinan tentang Allah SWT merupakan pondasi bagi agama Islam. Dengannya seorang muslim mengenal identitas diri dan agamanya. Dengannya ia memandang dunia, kehidupan, ilmu pengetahuan, norma

* Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Nurul Hakim, Jln. TGH. Abdul Karim, No. 01 Kediri, Lombok Barat, 83362. Telp. (+62370) 6175357, Fax. (+62370) 672487.

dan nilai, serta menjadi standar utama dalam menilai benar-salah sebuah kepercayaan dan keyakinan umat manusia. Namun terdapat banyak konsep seputar Tauhid ini. Para filosof, Mutakallimūn (Ahli Kalām), Ulama Ahlul Hadits memiliki konsep sendiri tentang Tauhid ini. Dalam mengkaji konsep Tauhid, para filosof dan mutakallimūn lebih mengedepankan argumen-argumen logika. Sementara itu Ulama Ahlul Hadits sangat kuat berpegang kepada makna literal al-Qur'an dan Sunnah dalam mengkaji konsep Tauhid ini. Lantas manakah konsep Tauhid yang paling sesuai dengan al-Quran dan Sunnah yang merupakan sumber sekaligus barometer utama ajaran Islam? Apakah Tauhid itu hanya bahasan tentang keesaan Tuhan dan sifat-sifat-Nya? Tulisan ini berusaha membahas dan mengkaji masalah ini melalui pendekatan tafsir analisis-tematis, pendekatan linguistik serta merujuk kepada pemahaman generasi awal umat Islam.

Kata Kunci: *Rabb, Ilāh, Tauhid, Rubūbiyyah, Ulūhiyyah.*

Pendahuluan

Konsepsi tentang Tuhan dalam Islam merupakan persoalan yang paling mendasar dan krusial, karena dengan konsep inilah seorang muslim mengenal identitas diri dan agamanya. Selain itu, Islam juga memandang kepada konsep-konsep yang lain seperti konsep tenang dunia, kehidupan, ilmu pengetahuan, nilai-nilai, bahkan menjadi barometer utama dalam menilai benar-salahnya kepercayaan dan keyakinan umat manusia yang tentunya menyangkut keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

Konsepsi tentang Tuhan dalam kajian keislaman disebut dengan Tauhid. Tauhid inilah yang merupakan misi utama para nabi dan rasul yang mereka dakwahkan kepada umat manusia. Umat Islam sepakat bahwa kalimat Tauhid itu adalah kalimat *Lā ilāha illa Allāh*. Mereka juga sepakat bahwa makna Tauhid ialah mengesakan Allah SWT dalam zat dan sifat-sifat-Nya. Namun yang menjadi pertanyaan ialah, apakah Tauhid itu hanya sekedar mengakui bahwa Allah adalah Tuhan Yang Esa? Ataupun ada kandungan lain dari Tauhid selain makna keesaan Allah di atas? Apakah hakikat Tauhid yang dibawa oleh al-Qur'an dan Sunnah? Bagaimana para sahabat Nabi terdahulu memahami kata Tauhid?

Bertolak dari pertanyaan-pertanyaan di atas, jika disederhanakan, setidaknya terdapat dua metodologi *mainstream* dalam pengkajian Tauhid (konsep ketuhanan). *Pertama*, memahami Tauhid sebagai konsep mengenal Tuhan semata, sehingga fokus kajiannya adalah menggali hakekat keesaan wujud, zat, sifat dan perbuatan Tuhan. Yang mewakili *mainstream* pertama ini adalah kalangan *Mutakallimūn* (Ulama Kalām) dan kalangan *Falāsifah* (para filosof). *Kedua* adalah yang memahami Tauhid sebagai konsep mengenal keesaan zat dan sifat Tuhan serta konsep keesaan-Nya dalam hak penyembahan. Dari sini mereka tidak hanya mengkaji bagaimana mengenal keesaan wujud Tuhan, tetapi juga menekankan kajian tentang hak-hak Tuhan dari hamba-Nya, seperti kajian tentang keesaan Allah dalam keberhakan ibadah, bentuk-bentuk kesyirikan, hal-hal yang membatalkan ketauhidan, dsb. Yang mewakili *mainstream* kedua ini adalah para ulama hadīts, tafsīr, fiqh dan tasawwuf terutama generasi awal.

Menurut hemat penulis, *mainstream* kedua inilah yang lebih komprehensif dalam memahami makna Tauhid, karena tidak hanya mengkaji aspek Tuhan sebagai *Rabb*, yaitu Tuhan sebagai Zat yang Maha Esa dan Maha Sempurna dengan segala nama suci dan sifat-sifat-Nya, tetapi juga mengkaji aspek Tuhan sebagai *Ilāh* yaitu Tuhan sebagai satu-satunya Zat yang berhak disembah yang tidak boleh disekutukan dengan apapun dalam penyembahan. Oleh karenanya, dalam makalah ini penulis mencoba menggali konsep Tauhid melalui pendekatan tafsir *analitis-tematis* dan *pendekatan linguistik* (tata bahasa dan semantik) terhadap makna *rabb*, *Ilāh* dan *tauhīd* di dalam al-Qur'an dan Sunnah, serta berusaha menunjukkan bahwa Konsep Tauhid dalam Islam ialah pengesaan Allah sebagai *Rabb* (zat, sifat dan perbuatan-Nya) dan pengesaan Allah sebagai *Ilāh* (Tuhan yang patut disembah).

Rabb dan Ilāh dalam Tinjauan Semantik

Telah disinggung bahwa mentauhidkan Allah secara umum berarti mengesakan Allah dalam zat, sifat-sifat dan perbuatan-Nya serta mentauhidkan-Nya sebagai satu-satunya zat yang berhak dan layak disembah, tiada sesembahan yang benar selain Dia sehingga tidak boleh menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun dalam ibadah. Maka sebelum lebih jauh mengenal kedua aspek tauhid ini perlu terlebih dahulu kita menggali makna semantik dari kata *Rabb* dan *Ilāh* dalam al-Qur'an dan Sunnah.

1. Makna Rabb

Kata *rabb* dalam bahasa Arab adalah *mashdar* (sumber kata) dari kata *rabba-yarubbu* yang secara umum berarti mengurus dan mengatur. Kata *al-Rabb*, dengan tambahan “*alif-lam*” hanya digunakan untuk Allah dan tidak digunakan untuk makhluk, kecuali jika “*alif-lam*”-nya dibuang, lalu di-*idāfah*kan (direlasikan) kepada sesuatu, seperti *rabbu al-dār* (pemilik rumah) dan *rabb al-māl* (pemilik harta), dll.. Ibnu Qutaibah (w. 276 H) menjelaskan: “Tidak dikatakan untuk makhluk: ‘Orang ini adalah *al-Rabb* (si pemilik), dengan menggunakan *alif-lam ta’rif* seperti halnya dikatakan untuk Allah...karena Allah adalah *mālik* (pemilik/raja/penguasa) bagi segala sesuatu...”¹ Al-Raghib Al-Asfahani (w. 502 H) menambahkan bahwa kata *rabb* saja, tanpa *idāfah* dan tanpa *alif-lam ta’rif* tidak digunakan kecuali untuk Allah. Ia mengatakan: “Kata *rabb* secara harfiah berarti mengurus, mendidik, menumbuhkan sesuatu sedikit demi sedikit hingga mencapai kesempurnaan... dan tidak digunakan secara mutlak (tanpa ikatan seperti: *idāfah* atau *alif-lam*) kecuali untuk Allah yang mengatur kemaslahatan segala yang *manjūd*, seperti dalam firman-Nya: “*baldataun tayyibatun wa rabbun ghafūr*.”²

¹ Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah Al-Dainuri, *Tafsīr Gharīb al-Qur’ān*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1978), 9.

² Abu al-Qasim al-Husain bin Al-Mufaddal Al-Ragib Al-Asfhani, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1412 H), 336.

Majduddin Ibnu Al-Athir (w. 606 H) menjelaskan bahwa: “Kata *al-Rabb* secara bahasa berarti: *mālik* [pemilik/penguasa], *sayyid* [tuan/pemimpin], *mudabbir* [pengatur], *murabbī* [pendidik], *qayyim* [penjaga] dan *mun‘im* [pemberi nikmat], dan kata ini tidak dikatakan secara mutlak kecuali untuk Allah.³ Ibnu Faris (w. 395 H) juga menjelaskan: “Huruf *ra*’ dan *ba*’ menunjukkan beberapa makna dasar. Yang pertama: memperbaiki dan merawat sesuatu, sehingga kata *rabb* berarti *mālik* [pemilik/penguasa], *khāliq* [pencipta] dan *ṣāhib* [pemilik]. *Rabb* juga berarti yang memperbaiki sesuatu...”⁴ Imam Al-Tabari (w. 310 H) menafsirkan: “(Kata) *Rabb*, Tuhan kita berarti: Tuan yang tiada sesuatu serupa dengan-Nya, tiada sesatupun yang memiliki kemuliaan dan keagungan seperti diri-Nya, Dialah yang mengatur urusan makhluk-Nya dengan karunia nikmat-Nya kepada mereka, dan Dialah raja/penguasa yang mencipta dan memerintah.”⁵

Berdasarkan penjelasan para ulama di atas dapat disimpulkan bahwa makna kata *Rabb* (Tuhan) setidaknya dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori makna yaitu: (a) *Rabb* berarti: Yang Maha Mencipta, (b) *Rabb* berarti: Yang Maha Merawat, Mengatur, Mendidik dan Memperbaiki, (c) *Rabb* berarti: Yang Maha Kuasa, Yang Maha Merajai dan Memiliki, dan Yang Memerintah, dan (d) *Rabb* berarti: Yang Maha Agung dan Maha Mulia. Dengan demikian kata *Rabb* ini mengandung makna-makna yang merupakan karakteristik khas bagi Tuhan, karena mencakup seluruh aspek makna *al-Asmā’ al-Ḥusnā* bagi Allah SWT. Sehingga tidak heran jika kata *Rabb* ini sering mengganti posisi kata “Allah” di dalam al-Quran dan Sunnah, sebagaimana akan dijelaskan nantinya.

³ Abu Al-Sa’adat Al-Mubarak bin Muhammad Ibnu Al-Athir, *Al-Nihāyah fī Gharīb al-Ḥadīth wa al-ʿAṣār*, (Beirut: Al-Maktabah al-ʿIlmiyyah, 1979), 2/92.

⁴ Abu Al-Husain Ahmad bin Faris al-Razi, *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 2/381.

⁵ Imam Abu Jaʿfar Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jamīʿ al-Bayān ‘an Taʾwīlī Ay al-Qurʿan*, (Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 2000), 1/144.

2. Makna *Ilāh*

Ilāh adalah *masdar* kata *alaba-ya'lahu*. Al-Fairuz Abadi (w. 817 H) berkata: “*Alaba-ilāhab-ulūbah-ulūbhīyyah*, dari kata ini *Ilāh* terambil lafaz *Jalālah* (Allah)... akar katanya ialah *ilāh* dengan *waẓn fi'al* yang berarti *ma'lūb* (yang disembah). Dan setiap sesuatu yang dijadikan sesembahan merupakan *ilāh* bagi penyembahnya...”⁶ Imam al-Tabari menjelaskan bahwa makna *alaba* ialah ‘*abada* (menyembah).⁷ Ibnu Faris bahkan menyatakan bahwa huruf *alif*, *lam* dan *ba'* adalah satu akar kata tersendiri yang maknanya adalah *ta'abbud* (menyembah), bukan dari kata *walīha* atau *lāba*⁸, sebagaimana diklaim oleh sebagian ahli bahasa. *Ilāh* dengan makna *ma'lūb* ini juga ditegaskan oleh para ulama senior tafsir dan bahasa seperti: al-Zamakhshari (w. 538 H), al-Baghwi (w. 516 H), Ibn al-Jauzi (w. 597 H), al-Qurtubi (w. 671 H), al-Jauhari (w. 393 H), Ibnu Sayyidih (w. 458 H), Muhammad bin Abu Bakr Al-Razi (w. 666 H), Ibnu Faris, Al-Ragib Al-Asfahani, Murtadaa al-Zabidi (w. 1205 H), dan lain-lain.⁹

Abu Bakar al-Razi misalnya menjelaskan: “Makna kata *alaba - ya'lahu - ilāhab* adalah ‘*abada* (menyembah). Berdasarkan makna inilah Ibnu ‘Abbas RA membaca ayat 127 Surat al-A‘raf dengan salah satu *qirā'at*: *Wa yadẓaraka wa ilābatak*’, dengan meng-*kasrah* hamzah, yakni: “meninggalkan dirimu (wahai Fir'aun) dan meninggalkan penyembahan terhadapmu.” Dari kata ini pula kata

⁶ Abu Tahir Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz Abadi, *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ* (Beirut: Mu'assasah Al-Risalah, 2005), 1242.

⁷ *Ibid*, 1/123-124.

⁸ Abu Al-Husain Ahmad bin Faris Al-Razi, *Mu'jam Maqāyīs...*, 1/127.

⁹ Mahmud bin 'Amr Al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf 'an Haqā'iq Ghawāmis al-Tanzīl*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407 H), 1/6. Lihat juga Abu Al-Faraj Aburrahman bin 'Ali bin Muhammad Al-Jauzi, *Zād al-Masīr fī 'Ilmi Al-Tafsīr*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1422 H), 1/16. Lihat juga Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghwi, *Ma'ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur'an*, (Riyad: Dar Taibah, 1997), 1/50. Abu Nasr Isma'il bin Hammad al-Jauhari, *Al-Ṣīḥab Tāj al-Lughab*, (Beirut: Dar al-'Ilm li Al-Malayin, 1987), 6/2223. Abu al-Hasan 'Ali bin Isma'il bin Sayyidih, *Al-Mukhaṣṣis*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1996), 4/63. Abu 'Abdullah Muhammad bin Abu Bakr al-Razi, *Mukhtār al-Syāh*, (Beirut: Al-Maktabah al-'Asriyyah, 1999), 20. Al-Ragib Al-Asfahani, *Ibid*. 1/82. Abu al-Faid Muhammad bin Muhammad Murtada al-Zabidi. *Tāj al-'Arūs*, (T.K: Dar al-Hidayah, T.Th), 36/320.

Allah berasal. Asal katanya adalah *ilāh* dengan *waṣṣn*: *fi‘āl* yang berarti *maf‘ūl*, yakni *ma‘lūh* atau *ma‘būd* (yang disembah), seperti *masdar* kata: *imām* yang berarti (*maf‘ūl* yaitu): *mu‘tam bihi* (yang diikuti atau dijadikan panutan).¹⁰ Imam Al-Tabari juga menjelaskan bahwa asal kata “Allah” adalah *al-Ilāh*,¹¹ yang maknanya—sebagaimana yang beliau nukil dari perkataan Ibnu ‘Abbas—yaitu: yang disembah dan diibadahi oleh semua makhluk,¹² atau *Dzūl ulūhiyyah wa al-ma‘būdiyyah* (yang berhak untuk disembah dan diibadahi).¹³

Selain itu, kata *ilāh* juga mengandung beberapa makna lain yang masih berdekatan dengan makna di atas, diantaranya: “*aliba*” yang berarti: *takbāyyara* (bingung). Hal ini karena Tuhan adalah zat yang menjadikan bingung segala akal akan hakikat zat dan sifatnya.¹⁴ Namun Ibnu Faris tidak sepakat jika kata *ilāh* di sini berarti: *takbāyyara*, karena menurutnya, akar kata *ilāh* yang berarti *takbāyyara* itu adalah *waliba* bukan *aliba*,¹⁵ seperti halnya kata *waṣ‘aba* yang *masdarnya* adalah *wiṣāb* atau *ishāb*.¹⁶ Makna lainnya ialah: tempat berlindung, karena Tuhanlah yang memberikan keamanan dan ketentraman kepada makhluk. Al-Fairuz Abadi berkata: “Atau *ilāh* dari kata *aliba* yang berarti: *takbāyyara* (bingung), atau *faṣa‘a ilaihi* (berlindung kepadanya), atau *alaba-hu*: memberi rasa aman.”¹⁷ Ibnu Katsir berkata: “*Ilāh* diambil dari kata *aliba al-Rajulu-ya‘lahu*, yakni merasa sangat takut karena masalah yang dihadapinya, lalu

¹⁰ Muhammad bin Abu Bakr Al-Razi. *Mukhtār al-Syāh...*, 20. Lihat juga: Abu Nasr al-Jauhari. *Al-Ṣībah Tāj al-Lughah...*, Vol 6, 2223.

¹¹ Imam Abu Ja‘far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jamī‘u al-Bayān ‘an...*, Vol 1, 125.

¹² *Ibid.* Vol 1, 122.

¹³ *Ibid.* Vol 1, 123. Abu ‘Abdullah Muhammad bin Abu Bakr al-Razi, *Mukhtār al-Syāh...*, 20.

¹⁴ Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad bin Al-Mufaddal Al-Ragib Al-Asfhani, *Al-Mufradāt fī Garīb al-Qur‘ān...*, 83.

¹⁵ Abu Al-Husain Ahmad bin Faris Al-Razi, *Mu‘jam Maqāyīs...*, Vol 1, 127. Lihat juga: Abu Nasr al-Jauhari. *Al-Ṣībah Tāj al-Lughah...*, Vol 6, 2224.

¹⁶ Abu al-Faid Muhammad bin Muhammad Murtada al-Zabidi. *Tāj al-‘Arūs...*, Vol 36, 324.

¹⁷ Abu Tahir Muhammad bin Ya‘qub al-Fairuz Abadi. *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ...*, 1242. Lihat: Abu Muhammad al-Husain bin Mas‘ud al-Baghwi, *Ma‘ālim al-Tanzīl...*, Vol 1, 50.

seseorang *alaba-hu* (melindunginya), dan pelindung bagi segala makhluk adalah Allah SWT.”¹⁸

Berdasarkan penjelasan para ulama tafsir dan bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *alaba* berporos pada makna: “menyembah”, sementara *ilāh* adalah *maṣḍar* yang berarti *ma’lūh/ma’būd* yakni yang disembah, seperti halnya *kitāb* yang berarti *maktūb* (yang ditulis), *imām* yang berarti *mu’tam bibi* (yang diikuti). Sementara makna-makna lain *alaba/alih - ilāhab* seperti: mencari/memberi perlindungan, merasa tenteram dan damai, adalah konsekuensi logis dari makna *ilāh* yang berarti *ma’lūh/ma’būd*, karena Tuhan yang disembah itu adalah yang memberikan ketenangan dan perlindungan kepada makhluk-Nya, sementara makhluk mencari ketenangan, ketentraman dan perlindungan kepada Tuhan.

Dari sini dapat ditarik benang merah korelasi antara sifat *rubūbiyyah* dan sifat *ulūbiyyah*-Nya; bahwa hanya Allah SWT Tuhan memiliki nama-nama suci dan sifat-sifat kesempurnaan, sehingga hanya Dia yang berhak dan layak diibadahi dan disembah. Sebab, selain Allah bukanlah Tuhan, selain Dia hanyalah makhluk lemah yang tiada memiliki sifat-sifat kesempurnaan, sehingga tidak boleh dan tidak layak diagungkan atau disembah. Sebaliknya makhluk wajib menyembah hanya kepada Tuhan yang memiliki sifat *rubūbiyyah* dan *ulūbiyyah*.

Makna “Tauhid” Persfektif Para Ulama

Setelah menjelaskan makna kata *Rabb* dan *Ilāh*, perlu kiranya mengkaji konsep makna kata “tauhid” sebagaimana didefinisikan oleh para ulama bahasa, ulama kalam dan filsafat, serta ulama tafsir dan hadis. Secara lafadz, kata “*tauhīd*” tidak ditemukan di dalam al-Quran, tetapi terdapat di dalam hadits Nabi SAW dalam bentuk kata kerja dan *maṣḍar*. Beliau bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari yang artinya: “*Sesungguhnya engkau (wahai*

¹⁸ Abu al-Fida Isma‘il bin ‘Umar bin Katsir, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419 H), 1/38.

Mu'adz) akan mendatangi kaum Ablul Kitāb, maka bendaklah dakwahmu yang pertama kali kepada mereka adalah mentaubidkan Allah".¹⁹ Dalam riwayat Imam Muslim, beliau bersabda, yang arti haditsnya sebagai berikut: "Barang siapa mengesakan Allah dan kafir terhadap apapun yang disembah selain Allah maka haramlah harta dan darahnya. Dan perhitungannya kelak kembali kepada Allah."²⁰ Hal tersebut juga terdapat dalam Sunan al-Daraqutni.²¹

Kata "tauhid" adalah *maṣdar* kata *wahhada* yang secara umum berarti menunggalkan (menghukumi tunggal). Al-Khalil bin Ahmad (w. 170 H) berkata: "Al-Wahbād berarti *al-munfarid* (yang sendiri/ tunggal), *al-wābid* adalah angka pertama dalam hitungan, dan *al-wuhdān* yakni kelompok seorang-seorang."²² Al-Fairuz Abadi mengatakan: "Wahhadahu tauhid dan yakni menjadikan (menghukumi) sesuatu itu tunggal."²³ Al-Zabidi juga mengatakan hal serupa: "Wahhadahu tauhid dan yakni menjadikannya tunggal, sama seperti *tsannāhu* (menjadikannya dua) dan *tsalātsahu* (menjadikannya tiga)."²⁴ Al-Jurjani (w. 816 H) juga mengatakan: "Tauhid secara bahasa berarti menghukumi dan mengetahui bahwa sesuatu itu satu."²⁵ Tentu saja makna kebahasaan di atas masih

¹⁹ Imam Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Taḥīd, Bab: Mā jā'a fī du'a' al-Nabī Ummatahu ilā al-Taḥīd*, (Dar Tauq al-Najat, 1422), 9/114. Matan haditsnya sebagai berikut:

إِنَّكَ تَقْدُمُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَى أَنْ يُؤْحَدُوا اللَّهَ تَعَالَى

²⁰ Imam Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Īmān, Bab: al-Amru bi qitāl al-Nās battā yasyhadu an lā ilāha illallāh*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi), 1/53. Matan haditsnya sebagai berikut:

مَنْ وَحَدَ اللَّهَ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَرَّمَ مَالُهُ وَدَمُهُ وَجَسَابُهُ عَلَى اللَّهِ

²¹ Imam Abu al-Hasan 'Ali bin 'Umar al-Daraqutni, *Sunan al-Daraqutni; Kitāb al-Zakāb, Bab: al-Hatsu 'alā ikhrāj al-Ṣadaqah wa Bayānu Qismatibā*, (Beirut: Mu'ssash Al-Risalah, 2004), 3/56. Yang matannya sebagai berikut:

إِنَّكَ تَقْدُمُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ تَوْحِيدَ اللَّهِ

²² Abu 'Abdurrahman al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi, *Mu'jam al-'Ain*, (Dar wa Maktabah al-Hilal), 3/280.

²³ Abu Tahir Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz Abadi, *Al-Qāmūs al-Mubīn...*, 324.

²⁴ Abu al-Faid Muhammad bin Muhammad Murtada al-Zabidi, *Tāj al-'Arūs...*, 9/266.

²⁵ Al-Syarif 'Ali bin Muhammad bin 'Ali Al-Jurjani, *Al-Ta'rifāt*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983), 69.

umum, karena belum direlasikan kepada obyek apa yang diesakan atau ditunggalkan itu.

Ketika kata “tauhid” direlasikan kepada lafadz Allah (seperti dalam hadis di atas), maka tampaklah makna tauhid secara terminologi dimana terlihat dua *mainstream* ulama di atas. Ulama Generasi Salaf mendefinisikan tauhid sebagai tauhid *ulūhiyyah* atau tauhid *‘ibādah* (tauhid penyembahan), sebagaimana akan dijelaskan pada sub judul berikutnya. Sementara ulama Kalam dan Filsafat cenderung memaknai tauhid sebagai keesaan Tuhan dengan pengertian khas mereka, yaitu penafian terhadap apa yang mereka istilahkan sebagai “*nafy al-Kammiyyah al-Muttaṣil wa al-Kammiyyah al-Munfaṣil*”, yakni makna tauhid terbatas pada penafian *tatsniyah/ ta‘adud* (dualitas/kebergandaan) Tuhan serta penafian *tab‘id/ tarkīb/ tajzi‘ah* (keterbagian, ketersusunan, keterorganan) zat Tuhan. Atas dasar ini mereka menafikan sifat-sifat *khbariyah* Tuhan (seperti: *ridha, ghaḍab, raḥmah, wajh, yad*, dll.) yang menurut mereka menunjukkan makna *tarkīb* dan *tab‘id* ini.²⁶

Bagi para Filosof dan *Mutakallimūn*, kata tauhid diderivasi dari salah satu nama Allah yaitu *al-Wāhid* atau *al-Aḥad* (Yang Esa), lalu menafsirkannya sebagai zat tunggal yang tidak terbagi atau tersusun. Ibnu Sina (w. 428 H) menjelaskan makna *al-Wāhid* (Yang Esa) sebagai berikut:

“Dia tunggal dari segi wujud yang Dia miliki. Dia dengan semua makna ini adalah Yang Tunggal dan Esa karena kewujudan-Nya yang sempurna, tiada suatu hal tersisa yang ditunggu untuk melengkapi-Nya menjadi sempurna. Inilah salah satu makna *al-Wāhid*, dan tiada ketunggalan padanya melainkan dari cara penegasian.”²⁷

²⁶ Sabir Abdurrahman Ta‘imah, *Al-Mutakallimūn fī Dżātillāh wa Ṣifātihī wa al-Raddu ‘Alayhim*, (Kairo: Maktabah Madbuli, 2005), 431.

²⁷ Abu ‘Alī Al-Husain bin Abdullah bin Sina, *al-Syifā’ al-Ilāhiyyāt*, (Kairo: Al-Hai‘ah al-Miṣriyyah li syu‘ūn al-Matābi’, 1960), 1/373. Teks aslinya berbunyi:

«قد ظهر لنا أن لكل مبدأ واجب الوجود، غير داخل في جنس، أو واقع تحت حد، أو برهان، بريئا عن الكم، والكيف، والماهية، والأين، والمتى، والحركة، لا ند له، ولا شريك، ولا ضد له، وأنه واحد من جميع الوجوه، لأنه غير منقسم، لا في الأجزاء بالفرض والوهم، كالمتمصل، ولا في العقل بأن تكون ذاته مركبة من معان عقلية متغايرة يتحد بها جملته وأنه واحد من حيث هو غير مشارك ألته

Ulama Kalam menafsirkan nama Allah “*al-Wāhid*” tidak jauh berbeda dengan *Falāsifah*. Imam Al-Ghazali berkata: “*al-Wāhid* terkadang dimaksudkan bahwa ia tiada terbagi, yakni tidak berbilang, tiada memiliki bagian-bagian dan tiada ukurannya. Jadi *al-Bārī* (Allah) *ta‘ālā* itu *wāhid* dalam arti penafian kuantitas yang menyebabkannya dapat terbagi, karena Dia mustahil terbagi... Dan terkadang (*al-Wāhid*) berarti yang tiada bandingannya dalam kedudukan, seperti ungkapan: matahari itu satu-satunya, dan *al-Bārī ta‘ālā* juga *wāhid* (Esa) dengan makna ini, karena tidak ada yang sebanding dengan-Nya.”²⁸

Al-Syarashtani (w. 548 H) juga mendefinisikan tauhid: “Sesungguhnya Allah SWT Esa dalam zat-Nya, tidak terbagi, Esa dalam sifat-sifat-Nya yang azali tiada yang serupa dengan-Nya, Esa dalam perbuatan-perbuatan-Nya, tiada yang menyekutui-Nya.”²⁹ Dalam kitabnya *Nihāyat al-Iqdām*, ia juga mendefinisikan makna *al-Wāhid* sebagai berikut: “*al-Wāhid* adalah sesuatu yang tidak sah terbagi karena zat-Nya mustahil tersusun dan mustahil mempunyai sekutu. Maka *al-Bārī* (Allah SWT) tunggal dalam zat-Nya tiada terbagi, tunggal dalam sifatnya tiada yang menyerupai-Nya, tunggal dalam perbuatan-Nya tiada yang menyekutui-Nya.”³⁰

Fakhrudin al-Razi (w. 606 H) menjelaskan konsep makna nama Allah, *al-Wāhid* sebagai berikut: “Ketahuillah bahwa ketika kami mengatakan Allah itu *wāhid*, ungkapan ini memiliki dua tafsiran: *Pertama*, bahwa zat-Nya tidak tersusun dari bagian-bagian, dan hal ini tidak bisa dipahami tanpa menjelaskan bahwa Allah tidak menempati ruang (*laisa mutahayyizan*) dan tidak berada pada arah tertentu (*laisa fī jibah*). *Kedua*, penjelasan bahwa Allah SWT

في وجوده الذي له، فهو بهذه الوجوه فرد، وهو واحد لأنه تام الوجود، ما بقي له شيء ينتظر حتى يتم وقد كان هذا أحد وجوه الواحد، وليس الواحد فيه إلا على الوجه السليبي.»

²⁸ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *al-Iqtisād fī al-I‘tqād*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004), 47-48.

²⁹ Abul Fath Muhammad bin Abdul Karim bin Abi Bakr al-Syahrushani, *al-Milal wa al-Nihal*, (Kairo: Mu‘assasah al-Halabi), 1/42.

³⁰ Al-Syahrushani, *Nihāyat al-Iqdām fī ‘Ilm al-Kalām*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1425), 1/56.

Mahasuci dari memiliki tandingan dan sekutu. Oleh karena itu, tema ini ada dua bagian: *Pertama*, penjelasan bahwa Allah mahasuci dari *tahayyuz* dan *jibab*. *Kedua*, penjelasan bahwa Allah Mahasuci dari tandingan dan sekutu.”³¹ Lalu dalam tafsir “*Mafātih al-Ghayb*” nya, ketika menafsirkan makna “keesaan” dalam QS. al-Ikhlās: “Maksud *al-aḥadiyyah* ialah wujud Tuhan sebagai Yang tunggal, jauh dari segala bentuk ketersusunan...”³² Al-Jurjani mendefinisikan: “Tauhid itu tiga hal: pengetahuan tentang *rubūbiyyah* Allah, pengakuan tentang *wahdāniyyah* (keesaan)-Nya dan menafikan *andād* (sekutu-sekutu yang setara) dengan-Nya.”³³

Mutakallimūn dari kalangan Mu‘tazilah juga mengklaim diri mereka sebagai ahli tauhid sejati dan menuding siapa saja yang mengafirmasi sifat-sifat Tuhan sebagai kelompok *musyabbihah* (yang menyerupakan Tuhan dengan makhluk). Namun yang mereka maksud dengan tauhid ialah penafian sifat-sifat Tuhan dan hanya mengafirmasi (*itsbāt*) zat-Nya saja tanpa sifat. Alasannya, karena menurut mereka afirmasi terhadap sifat-sifat Tuhan berarti membenarkan keberadaan hal-hal lain (yakni sifat-sifat) yang kekal selain zat Allah (*ta‘adud al-Qudamā*) dan hal ini menurut mereka menafikan tauhid (pengesaan Zat-Nya). Dan jika sifat-sifat tersebut tidak kekal lalu berada pada Tuhan maka implikasinya Tuhan merupakan tempat (*maḥāl*) bagi hal-hal yang tidak kekal (*ḥāwādīts*), dan sesuatu yang menjadi tempat bagi hal-hal yang tidak kekal juga bersifat tidak kekal.

Al-Khayyat al-Mu‘tazili misalnya berkata:

“Kalaulah Allah mengetahui dengan sifat ilmu niscaya ada dua pilihan: ilmu itu bersifat qadām (*azalī*) ataupun muḥdats (*bahru*). Tetapi mustahil sifat ilmu itu qadīm karena hal ini akan meniscayakan adanya dua hal yang kekal (zat Tuhan dan sifat ilmu Tuhan), dan hal ini berarti keberbilangan dan tentu saja mustahil. Dan tak mungkin juga sifat ilmu itu muḥdats,

³¹ Fakhrudin Muhammad bin ‘Umar bin Al-Husain al-Razi, *al-Mafātih al-‘Āliyah min al-‘Ilm al-Ilāhī*, (Beirut: Dar al-Kitāb al-‘Arabi, 1987), 2/5.

³² Fakhrudin al-Razi, *Tafsīr Mafātih al-Ghayb*, (Beirut: Dar Iḥyā’ al-Turats al-‘Arabi, 1420 H), 32/361.

³³ Al-Syarif ‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali Al-Jurjani, *Al-Ta’rīfāt...*, 69.

karena jika demikian ada dua pilihan: Allah mencipta sifat ilmu itu pada diri-Nya ataupun menciptanya secara mandiri tanpa berada pada zat..³⁴

Dari beberapa kutipan definisi ketunggalan Tuhan perspektif Filsafat dan Kalam di atas disimpulkan bahwa setidaknya terdapat dua pantangan utama yang menurut mereka menafikan tauhid, yaitu: pantangan “ketersusunan (*tarkīb*)” dan pantangan “kemenjadi-tempatan bagi hal-hal yang tidak kekal (*maḥāl li al-Ḥawādits*)”. Lalu, karena tidak ingin mengatakan Tuhan itu tersusun (*murakkab*), Falasifah menafikan semua sifat-sifat Allah, karena jika Tuhan memiliki sifat-sifat maka Tuhan menurut mereka tersusun, dan hal ini menafikan Tauhid.³⁵ Dengan alasan yang sama *Mutakallimūn* menafikan sifat-sifat *ḵhabariyah* Allah yang tercantum di dalam Al-Quran dan Sunnah seperti: *yad*, *‘ain*, *istiwā*, *nuẓūl*, *riḍā*, *ghaḍab* dll., dengan cara men-*ta’wil* makna hakiki sifat-sifat tersebut. Demikian pula dengan Muktaẓilah, menurut mereka sifat-sifat Tuhan itu tidak mungkin kekal karena asumsi kekal sifat-sifat itu akan menggiring kepada *ta’addud al-Qudamā*, dan tidak mungkin juga dikatakan *muhḍats*, karena jika sifat-sifat itu *muhḍats* maka Tuhan menjadi tempat bagi *ḵawādits*, akhirnya mereka menetapkan bahwa tauhid itu ialah keesaan zat Tuhan tanpa sifat.

Pemaknaan tauhid atau *al-Wāḥid* seperti di atas tidak dikenal di dalam al-Quran dan Sunnah, bahkan tidak pernah pula dikatakan oleh para ulama bahasa generasi awal seperti Al-Khalil bin Ahmad,

³⁴ ‘Abdurrahim bin Muammad bin ‘Uthman al-Khayyat, *Kitāb al-Intisār wa al-Radd ‘alā Ibn al-Rawandī al-Mulḥid*, (Beirut: Maktabah al-Dar al-‘Arabiyyah li al-Kitāb, 1993), 111-112.

³⁵ Dalam diskursus filsafat, *Tarkīb* memiliki banyak arti yang semuanya harus dinafikan dari Tuhan. Diantaranya ialah: ketersediaan dari eksistensi (*wujūd*) dan esensi (*māhiyah*), ketersediaan dari genus (*jins*) dan defrensia (*fāṣl*), ketersediaan dari zat dan sifat yang mereka istilahkan dengan *tarkīb fī al-Kamm* (ketersusunan dalam kualitas), dan ketersediaan dari *Jawābir Muḥradah* (kumpulan atom) dan ketersediaan dari *mādah* (materi) dan *ṣūrah* (faktor pembentuk), dua terakhir ini mereka istilahkan sebagai *Tarkīb fī al-Kayf* (ketersusunan dalam kuantitas). Ditambah lagi dengan ketersediaan dari *Jawhar* (atom) dan *‘Araḍ* (aksiden) dalam istilah *Mutakallimūn*. Lihat Abu al-‘Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiyyah, *Al-Risālah al-Ṣaḡādiyyah*, (Riyad: Maktabah Adwa’ al-Salaf, 2002), 134.

Al-Azhari, Ibnu Duraid, dll.. Menegaskan hal ini Ibnu Taimiyah berkata:

“Sesuatu Yang Esa yang mereka deskripsikan adalah perkara tak logis dan mustahil memiliki wujud riil, selain sekedar abstraksi di dalam pikiran. Sebab tidak ada dalam wujud riil sesuatu yang tidak memiliki sifat apapun, tidak memiliki ukuran, tidak dapat dibedakan dengan yang lain, mustahil terlihat, terindra dan diketahui... Selain itu, mengafirmasi bahwa sesuatu itu ‘satu’ mestilah berarti ia memiliki entitas mandiri yang khusus dan berbeda dengan yang lain...”³⁶

Kritik Ibnu Taimiyah terhadap makna tauhid perspektif *Falāsifah* dan *Mutakallimūn* di atas tidak berarti lantas ia mengafirmasi sebaliknya bahwa Tuhan itu bersusun dan berjisim layaknya manusia (*murakkab-mujassam*). Ia hanya tak ingin hakikat tauhid yang sejati terpinggirkan oleh pembahasan-pembahasan di luar konteks syari’at, yang terkadang kata-kata tersebut bersifat *mujmal* (general) dan mengandung makna haq dan bathil sekaligus.

Telah maklum bahwa di antara argumen utama yang mendorong kalangan *Falāsifah* memunculkan pantangan “*tarkīb*” adalah asumsi bahwa “setiap *murakkab* (yang tersusun)” butuh kepada “bagian-bagian penyusun dirinya”, sementara *Wājib al-Wujūd* tidak butuh kepada apapun.³⁷ Menjawab argumen ini, Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa penafian *tarkīb* ini sangat ambigu, karena istilah *tarkīb* atau *murakkab* memiliki beberapa makna, diantaranya: (1) *murakkab* karena disusun oleh pihak lain (*rakkabah ghairuhu*), (2) *murakkab* dari materi-materi terpisah, seperti *tarkīb al-Adwiyah wa al-Aṭ‘imah* (meramu obat dan meracik makanan), (3) *murakkab* dari sesuatu yang mungkin dipisah bagian-bagiannya seperti susunan anggota badan manusia, (4) *murakkab* dalam arti terdiri dari zat dan sifat, dan masing-masing dapat dipikirkan secara terpisah, seperti memikirkankan sifat saja tanpa memikirkankan zat, atau sebaliknya, atau memikirkankan tentang sifat ilmu saja, terpisah

³⁶ Ibnu Taimiyyah, *Bayān Talbīs Jahmiyyah fī Ta’sīs Bida’ihim al-Kalāmiyyah*, (Riyad: Majma’ Malik Fahd: 1426), 3/146-148.

³⁷ Ibnu Taimiyyah, *al-Risālah al-Ṣafādiyyah...*, 135.

dari sifat *qudrab*, *irādab*, dan sebagainya.³⁸

Jika yang mereka maksud dengan *tarkīb/murakkaḥ* adalah makna pertama, kedua dan ketiga, tentu saja makna-makna tersebut mustahil bagi Allah. Karena mustahil Allah disusun oleh penyusun sehingga Dia butuh kepada yang menyusun-Nya. Mustahil pula Dia tersusun dari anggota-anggota badan layaknya fisik manusia, atau tersusun dari *jawāhir mufradab* (pertikel-pertikel terkecil yang tak terbagi lagi).

Statemen, “Jika Tuhan tersusun maka Dia butuh kepada bagian-bagian penyusun-Nya” juga sangat ambigu karena mengindikasikan makna bahwa zat butuh kepada sesuatu yang terpisah dari dirinya secara wujud, waktu atau tempat, padahal kenyataannya tidak demikian. Suatu zat yang memiliki sifat-sifat niscaya baginya, mustahil terpisah dari sifat tersebut. Hakikat zat tiada lain adalah sesuatu yang memiliki sifat. Keadaan Zat yang memiliki sifat tidak berarti bahwa zat dan sifat itu mandiri secara wujud dan masing-masing terpisah, karena mustahil ada zat tanpa sifat dan mustahil suatu sifat berdiri sendiri tanpa zat. Bahkan zat (*dẓāt*) dalam bahasa Arab adalah bentuk *ta’nits* (*feminin*) dari kata *dẓū* yang berarti *ṣāhib* (pemilik), dan kata *dẓū/dẓāt* ini mesti berelasi (ber-*idāfab*) kepada sesuatu yang lain, seperti *dẓāt al-Māl* (pemilik harta), *dẓātu ‘ilmin* (pemilik ilmu atau orang berilmu). Kemudian karena kata ini terlalu sering dipergunakan untuk menunjuk kepada entitas sesuatu maka *mudāf ilaihi*-nya dibuang dan diganti oleh *alif-lam ta’rif* di depannya sehingga menjadi *al-dẓāt*, asalnya justru *dẓātu ṣifāt* (pemilik sifat).³⁹

Bagi penulis, sikap yang benar dan selamat ialah meng-*itsbāt* (mengafirmasi dan meyakini) sifat-sifat Allah tersebut seperti manhaj Ulama Salaf, dimana mereka meng-*itsbāt* wujud sifat-sifat

³⁸ *Ibid*, 135.

³⁹ Kritik Ibnu Taimiyah seputar ini sangat banyak di dalam buku-bukunya. Ibnu Taimiyah, *Al-Risālah al-Ṣafādiyyah*, 133-136. Baca juga buku *Dar’u Ta’arrud al-‘Aql wa al-Naql*, (Riyad: Dar al-Fadilah, 2008), 1/272-273. Lihat juga Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Mukhtasar al-Sawā’iq al-Mursalab*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2004), 144-145.

tersebut sebagai sifat Allah SWT. Sifat-sifat tersebut memiliki hakikat yang diketahui maknanya namun tidak diketahui realitas dan kualitas makna tersebut (*ka'ayf*).⁴⁰ Kita menemukan di dalam al-Quran “penamaan-penamaan yang sama” antara apa yang ada di dunia dan yang ada di akhirat, seperti kata: “*jannah*”, “*nār*”, “*anbār*”, “*fākihah*” dll. Kata-kata ini kita ketahui maknanya secara umum, namun tidak ada orang yang mengklaim tahu realitas (*ka'ayf*)nya”. Makna umum tersebut adalah “wujud”nya, yakni wujud *jannah* dan *nār* tersebut. Oleh karenanya, kaum Muslimin mengimani wujud “*jannah*” dan “*nār*” meskipun tidak mengetahui *ka'ayf*-nya, dan tentu tidak ada orang yang mengatakan bahwa *jannah* dunia sama dengan *jannah* akhirat, meskipun penamaanya sama.

Imam al-Dhahabi menukil perkataan Imam Abu Bakr al-Khatib sebagai berikut:

“Prinsip dasar dalam hal ini, bahwa pembahasan tentang sifat-sifat Allah adalah cabang/turunan dari pembahasan tentang zat-Nya. Jika telah diketahui bahwa *itsbāt* Rabb semesta alam berarti mengafirmasi wujud Zat-Nya bukan (menentukan kualitas dari) realitas Zat-Nya, maka demikian pula dengan *itsbāt* sifat-sifat-Nya, yang berarti mengafirmasi

⁴⁰ Imam Malik berkata: ‘*Istinā’* itu mklum-dimklumi maknanya secara bahasa-tetapi kaif (hakikat/realitasnya) tidak diketahui. Menanyakan hal-hal semacam ini adalah perkara bid‘ah.’ Ibnu Taimiyah, *Bayān Talbīs al-Jahmiyyah fī Ta’sīs Bid‘ah al-Kalāmīyah*, (Mu’assasah Qurthubah), 2/37.

Tentang riwayat ini Imam Al-Dzahabi berkata: “Riwayat ini shahih dari Malik, dan pernah diucapkan sebelumnya oleh *Rabi’ah*, gurunya Malik. Ini adalah pendapat Ahlussunnah seluruhnya bahwa *kaifiyyah* (kualitas-realitas) ‘*istinā’* tidak dapat kita ketahui, dan bahwa ‘*istinā’* diketahui maknanya sebagaimana dikabarkan dalam Kitab-Nya, dan bahwa sifat ini sesuai dengan keagungan-Nya, tidak kita perlu mendalaminya, tidak sok tahu, tidak menyelami konsekuensi-konsekuensi maknanya, baik menafikan atau meng-*itsbāt*kannya. Tetapi kita diam sebagaimana Ulama Salaf diam. Kita ketahui bahwa kalaulah ia mempunyai *ta’wīl* niscaya para Sahabat dan *Tābi’in* akan segera menjelaskannya dan mereka tidak akan membiarkan atau diam tentangnya. Kita juga mengetahui dengan yakin bahwa tiada sesuatuupun yang serupa dengan Allah Swt dalam sifat-Nya, baik sifat ‘*istinā’* maupun *nuẓūl*-Nya. Mahasuci dan Mahatinggi Allah dari apa-apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim.” Lihat: Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin ‘Utsman al-Dhahabi, *Al-Ulum li al-‘Alīy al-Ghaffār*, (Riyad: Maktabah Adwa’ al-Salaf, 1995), 139.

wujud sifat-sifat itu bukan menentukan kualitas dan hakikat sifat-Nya.”⁴¹

Maka, kesamaan nama sifat *Khāliq* dan makhluk tidak berarti kesamaan hakikat dan realitasnya, sehingga mengafirmasinya tidak menunjukkan makna *tajsīm* atau *tarkīb*, karena sifat-sifat Allah sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya. Dengan demikian sifat-sifat *khabarīyyah* yang diinformasikan oleh Al-Quran dan Sunnah, seperti sifat: *ḥayāt*, *‘ilm*, *sam’*, *baṣar*, *kalām*, *riḍā*, *raḥmah*, *ghaḍab*, *yad*, *‘ain*, *wajh*, *istiwā’*, dll., harus diafirmasi dan diyakini wujudnya sebagai sifat Zat Allah karena al-Qur’an dan Sunnah menginformasikan hal itu. Sifat-sifat tersebut benar adanya dan tidak boleh dinafikan hanya karena *Falāsifah* atau *Mutakallimūn* menyebut zat yang memiliki sifat-sifat seperti itu berkonsekuensi *tajsīm*/*tarkīb*.

Al-Qur’an menjelaskan bahwa dakwah utama para nabi dan rasul adalah seruan untuk men-tauhidkan penghambaan hanya kepada Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dalam penyembahan dengan sesuatu apapun (*Tauḥīd Ulūhiyyah*). Al-Qur’an dengan jelas menginformasikan hal ini, bahwa Nabi Nuh, Hud, Salih, Syu’aib, dan nabi-nabi yang lain, semuanya menyeru kaumnya dengan seruan yang persis sama, seperti dalam QS. al-A’raf [7]: 59, 73, 85. QS. Hud [11]: 50, 61, 84. QS. al-Mu’minun [23]: 23, 32. Dalam redaksi lain mereka berseru: “*allā ta’budū illa Allāh*”.⁴² Bahkan, tak hanya mereka yang berseru demikian, bahkan Allah SWT sendiri menyerukan langsung hal ini dalam QS. al-Nahl [16]: 51. Terjemahan ayat: “*Allah berfirman: Janganlah kalian menyembah dua Ilāh; sesungguhnya Dia Ilāh yang Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kalian takut.*” Allah juga berfirman (mengkritik kaum Nasrani penyembah tiga Tuhan) QS. al-Ma’idah [5]: 73 yang artinya: “*Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang mengatakan: ‘Sesungguhnya Allah salah satu dari oknum yang tiga’, padahal sekali-kali tidak ada Ilāh selain dari Ilāh yang Esa.*”, dan menyeru siapa saja yang menyembah

⁴¹ *Ibid*, 253.

⁴² QS. Hud [11]: 2. QS. Fushilat [41]: 14. QS. al-Aḥqaf [46]: 41. Terjemahan ayat: “*Janganlah kalian menyembah selain Allah.*”

selain Allah dengan berfirman yang artinya “*Adakah ada Ilāh (sesembahan yang benar) selain Allah?*”.⁴³ Ayat-ayat semacam ini sangat banyak di dalam al-Qur’an, yang semuanya menunjukkan betapa urgennya masalah tauhid *Ulūhiyyah* ini.

Jadi, definisi *Mutakallimūn* dalam dalam masalah tauhid berkuat pada *itsbāt* keesaan Allah yang merupakan salah satu makna *rubūbiyyah*-Nya, dan tidak sampai menetapkan Tauhid *ulūhiyyah*. Padahal sekedar menetapkan adanya “Pencipta dan Pengatur (*Rabb*)”, seseorang belum bisa dianggap sebagai muslim. Untuk menjadi muslim, seseorang juga harus betul-betul “berserah diri” dengan menetapkan Allah sebagai satu-satunya *Rabb* dengan segala sifat kesempurnaan-Nya dan satu-satunya “Tuhan-Sesembahan (*al-Ilāh*)” yang haq yang merupakan tujuan ibadahnya. Pengakuan dan peribadatan terhadap Sesembahan ini pun tidak akan diterima kecuali dengan menetapkan bahwa Sesembahan itu hanyalah “Satu” semata dan tidak melakukan “Syirik” (Penyekutuan dalam menyembah).

Konsep Tauhid (*Rubūbiyyah* dan *Ulūhiyyah*)

Penjelasan semantik dan tafsir terhadap makna *rabb* dan *ilāh* setidaknya telah menggambarkan mengapa dua terma ini menjadi pilihan bagi makna konseptual Tauhid. Bahwa kata *rabb* dan *ilāh* mengandung seluruh makna dari nama-nama suci dan sifat-sifat mulia Allah SWT, dan hal ini tidak terdapat pada nama-nama suci Allah yang lain. Selain itu, makna *rubūbiyyah* dan *ulūhiyyah* inIlāh yang menjadi karakteristik khas dan utama sifat Tuhan. Selain dua poin di atas, penulis akan mencoba menggali alasan lain mengapa dua terma ini yang menjadi makna konseptual Tauhid, melalui beberapa pendekatan berikut:

⁴³ QS. al-Naml [27]: 60, 61, 62, 63, 64. Pertanyaan dalam ayat ini adalah *istifhām inkārī* (berbentuk pertanyaan tetapi bermaksud pengingkaran). Telah maklum dalam kajian bahasa bahwa *istifhām inkārī* berarti *nafy* (penegasian), sehingga makna ayat menjadi: Tiada *ilāh* selain Allah.

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ) ⁵² (إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَنْ يَضِلُّ عَنْ سَبِيلِهِ), ⁵¹ (إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ) ⁵³, dll. Kata *rabb* sebagai *badal*: (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) ⁵⁴ (ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ) ⁵⁵, dll. Ataupun sebagai *maf'ul* yang menduduki posisi kata Allah, seperti: (وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ) ⁵⁷ (وَأَذْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا) ⁵⁶, (فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ) ⁵⁸ dll.

Demikian halnya dengan kata *ilāh*, digunakan sebagai *mubtada'* atau yang asalnya adalah *mubtada'*, yang mengganti posisi kata Allah: (إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ) ⁶¹, (إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ) ⁶⁰, (إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ) ⁵⁹, atau sebagai *maf'ul* (قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ) ⁶², dll. Posisi kata *ilāh* dalam ayat-ayat di atas secara makna mengambil posisi/mewakili kata Allah. Bahkan banyak ulama *lughah* yang berpendapat bahwa kata Allah *musytaq* (bersumber) dari kata *ilāh* ini.⁶³ Sebagai kesimpulan yang dapat diambil dari contoh-contoh tersebut bahwa dua kata ini (*rabb* dan *ilāh*) adalah sebutan utama dan paling banyak digunakan sebagai kata pengganti mandiri bagi kata Allah.

Ketiga: Tidak ditemukan di dalam al-Qur'an Allah memfirmankan sebuah ayat dimana Dia menggunakan nama-nama-Nya

⁵¹ QS. Al-An'am [6]: 83, 128.

⁵² QS. Al-An'am [6]: 117.

⁵³ QS. Hud [11]: 117.

⁵⁴ QS. Al-Fatihah [1]: 2. QS. Al-An'am [6]: 45, QS. Yunus [10]: 10, QS. Al-Zumar [39]: 75, QS. Ghafir [40]: 65, QS. Al-Saffat [37]: 182.

⁵⁵ QS. Al-An'am [6]: 102, QS. Fatir [35]: 13, QS. Al-Zumar [39]: 6, QS. Ghafir [40]: 62 dan 64.

⁵⁶ QS. Al-Baqarah [2]: 61, 68, 69, 70.

⁵⁷ QS. Ali 'Imran [3]: 41.

⁵⁸ QS. Al-Hijr [15]: 99.

⁵⁹ QS. Al-Baqarah [2]: 163. Kalimat dengan redaksi ini terulang sebanyak 5 kali dalam al-Qur'an, dan yang serupa masih banyak, seperti: (اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ) QS. An-Nisa' [4]: 171, (وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهُ وَاحِدٌ) QS. Al-Ma'idah [5]: 73, (إِنَّ إِلَهُكُمْ لَوَاحِدٌ) QS. As-Saffat [37]: 4, dll.

⁶⁰ QS. Taha [20]: 98.

⁶¹ QS. As-Saffat [37]: 4.

⁶² QS. Al-Baqarah [2]: 133.

⁶³ Sebagai contoh, Ibnu 'Abbas *ra* menjelaskan bahwa makna *lafẓ al-Jalālah* "Allah" adalah *dẓarī' al-ulūhīyah* (Yang memiliki hak disembah), karena melihat bahwa Allah bersumber dari kata *ilāh* yang berarti sesembahan. Lihat: Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jamī'u al-Bayān...*, Vol 1, 125. Al-Fairuz Abadi berkata: "Alaba – ilābah – ulūbah – ulūhīyah, dari kata inllāh terambil lafẓ *Jalālah* (Allah)..." Lihat: Abu Tahir Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz Abadi. *Al-Qāmūs al-Muhī...*, 1242.

yang lain sebagai *maj'ul* (obyek) yang disembah. Tidak ditemukan misalnya: (واعبدوا حكيماً / عليكم / رحيمكم), dst. Yang ada adalah: (اعْبُدُوا اللَّهَ) atau (اعْبُدُوا رَبَّكُمْ) atau (تَعْبُدْ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ). Hal ini menunjukkan bahwa kata *rabb* dan *ilāh* ini benar-benar merupakan wakil yang dapat menduduki posisi kata Allah, karena masalah penyembahan atau ibadah ini tentu saja merupakan hak Allah semata. Adapun nama-nama suci Allah yang lain seperti *al-'Azīz*, *al-ḥakīm*, *al-'Alīm*, *al-Khāliq*, dsb., biasanya hanya sebagai *ṣifah* yang mengikuti *manṣūf*-nya, seperti: (هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ) atau sebagai *khabar* yang menginformasikan kondisi *muḥtadā'* seperti: (والله غفور رحيم / والله سميع علم), dsb., bukan sebagai kata pengganti kedudukan kata Allah.

Keempat: Kata *rabb* dan *ilāh* mengandung aspek utama yang menjadi karakteristik khas Tuhan. Kata *rabb* mengandung aspek *rubūbiyyah*, bahwa Allah adalah Tuhan yang mencipta, mengatur dan menguasai semesta alam, sementara kata *ilāh* mengandung aspek *ulūhiyyah*, bahwa karena Allah adalah *Rabb* yang mencipta, mengatur dan menguasai semesta alam maka hanya Dialah yang patut dan layak disembah, dan selain Dia adalah makhluk yang dicipta sehingga tidak layak disembah. Aspek kedua ini adalah konsekuensi logis dari aspek pertama.

Berdasarkan poin-poin di atas dapat diketahui bahwa kata *rabb* dan *ilāh* adalah dua kata yang sering menduduki posisi kata Allah. Allah Swt tidak menggunakan nama-nama-Nya yang lain seperti *al-Jabbār*, *al-'Azīz*, yang menduduki posisi kata Allah dalam banyak firman-Nya, atau mengganti posisi kata Allah dalam kalimat yang diawali dengan kata *u'budū*. Kedudukan ini menunjukkan kepada kita keutamaan posisi kedua kata ini sehingga dapat mengganti posisi kata Allah SWT. Hal ini menguatkan kesimpulan sebelumnya bahwa kedua kata ini bisa mengganti posisi kata Allah karena keduanya merupakan karakteristik khas yang niscaya dimiliki oleh Tuhan, dan tidak dimiliki oleh siapapun selain-Nya, dan karena kedua merupakan sifat khusus mencakup aspek dan makna sifat-sifat Tuhan yang lainnya.

2. Makna *Lā ilāha illa Allāh* Dalam al-Qur'an dan Sunnah

Umat Islam sepakat bahwa kalimat tauhid yang dibawa oleh seluruh nabi adalah kalimat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ). Al-Quran telah menegaskan hal ini sebagaimana dalam firman Allah SWT: (وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ)⁶⁴. Kata (أَنَا) pada penggalan ayat (لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا) menduduki posisi *lafz al-Jalālah* (Allah), dan makna (فَاعْبُدُونِ) adalah: “*maka sembahlah (hanya) Aku.*” Hal ini menunjukkan bahwa makna (لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا) adalah tiada “sesembahan” selain Aku maka (فَاعْبُدُونِ) “sembahan hanya Aku, jangan sekutukan Aku, jangan sembah selain Aku”.

Ayat di atas juga ditafsirkan oleh ayat lain yang sama-sama berbicara tentang pengutusan rasul yaitu firman Allah yang artinya: “Dan telah Kami utus pada setiap umat seorang rasul untuk menyampaikan: ‘Sembahlah Allah dan jauhilah *tāghūt* (semua sesembahan selain Allah).’”⁶⁵ Pada ayat sebelumnya Allah berfirman: “Dan tidaklah Kami utus seorang rasul pun sebelummu (wahai Muhammad) melainkan Kami wahyukan kepada mereka: ‘Tiada ilāh (sesembahan) selain Aku maka sembahlah Aku’, dan di ayat ini Allah menafsirkannya dengan firman-Nya: “(Sembahlah Allah) dan jauhIlāh *tāghūt* (semua sesembahan selain Allah).” Kata (لَا إِلَهَ) sebanding dengan (وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ) dan kata (إِلَّا أَنَا) sebanding dengan (اعْبُدُوا اللَّهَ). Dan jika *ilāh* dalam Kalimat Tauhid bermakna demikian maka hakikat kandungan kalimat tersebut adalah tauhid *ulūbiyyah*, yang merupakan inti dakwah para nabi dan merupakan konsekuensi dari pengakuan akan tauhid *rubūbiyyah*.

Jika al-Qur'an menegaskan bahwa kalimat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) tauhid *ulūbiyyah* maka Sunnah Nabi SAW yang merupakan tafsir dari Al-Quran juga menyatakan hal yang sama. Imam al-Bukhāri meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda: (إِنَّكَ تَقْدُمُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَى أَنْ يُوجِدُوا اللَّهَ تَعَالَى) Dalam redaksi lain yang juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Nabi SAW bersabda:

⁶⁴ QS. Al-Anbiya' [21]: 25.

⁶⁵ QS. Al-Nahl [16]: 36.

66. (إِنَّكَ تَقْدَمُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةً أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ). Kedua riwayat ini menunjukkan bahwa kalimat sebanding dengan kalimat (شهادة أن لا إله إلا الله), yang berarti bahwa kalimat tauhid ialah kalimat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ). Imam al-Bukhari juga meriwayatkan hadis ini dengan redaksi sebagai berikut: 67 (فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ عِبَادَةُ اللَّهِ تَعَالَى). Ketiga riwayat ini satu salam lain saling menafsirkan, bahwa *tauhid* (عِبَادَةُ اللَّهِ) dan (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) berarti (يُوحِدُوا اللَّهَ) atau tauhid ibadah atau tauhid *ulūhiyyah*.

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Nabi SAW bersabda: (مَنْ وَحَدَ اللَّهَ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ حُرْمَ مَالِهِ وَدَمِهِ وَحِسَابُهُ: Redaksi semisal yang juga diriwayatkan oleh Imam Muslim, Nabi SAW bersabda: (مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ، حُرْمَ مَالِهِ وَدَمِهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ) 69. Kedua riwayat ini secara eksplisit menjelaskan bahwa tauhid itu adalah (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ), dan (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) telah ditegaskan langsung maknanya oleh Nabi dengan sabdanya: (وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ): “..dan kafir (ingkar) terhadap penyembahan selain kepada Allah..”. Teks ini menunjukkan bahwa (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) atau tauhid itu berarti penyembahan kepada Allah semata dan pengingkaran terhadap penyembahan kepada semua sesembahan selain Allah. Maka selain Al-Quran, hadis-hadis Nabi SAW juga menjelaskan bahwa kalimat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) menunjukkan kepada Tauhid *Ulūhiyyah* yang merupakan pasangan dari Tauhid *Rubūbiyyah*.

Dari sini kita dapat melihat bahwa hakikat makna *ilāh* dalam kalimat Tauhid (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) yang dibawa oleh seluruh nabi dan rasul ialah memurnikan ibadah dan penyembahan hanya kepada Allah, dengan kata lain Tauhid *Ulūhiyyah*. Dan Tauhid *Ulūhiyyah* ini jelas merupakan konsekuensi logis dari keimanan dan pengakuan terhadap *rububūyyah* Allah SWT., yang telah terpatri dalam fitrah

66 Imam Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Imān, Bab: al-Amru...*, Vol 9, 114.

67 *Ibid.* “*Kitāb al-Zakāh, Bāb: Lā tu’kbadz karā’imu amwālī al-Nās fī al-Ṣadaqah*”, Vol 2, 119.

68 *Ibid.* Vol 1, 53.

69 *Ibid.*

setiap manusia, sebagaimana firman-Nya (yang artinya): “Dan (ingatlah), ketika Rabb-mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa-jiwa mereka (seraya berfirman): ‘Bukankah Aku ini Rabb kalian?’, mereka menjawab: ‘Benar (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi’...”⁷⁰ Allah telah meng-”install” dalam *software* manusia pengakuan akan kebutuhanan kepada Diri-Nya, Rabb Yang Mahaagung.

3. *Ulūhiyyah* dan *Rubūbiyyah* dalam Pandangan Ulama Salaf

Telah dijelaskan di atas bahwa para sahabat Nabi memahami *Lā ilāha illa Allāh* sebagai tiada sesembahan selain Allah. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mentauhidkan Allah dengan tauhid *ulūhiyyah*. Ibnu ‘Abbas RA juga menjelaskan bahwa makna *lafz al-Jalālah* “Allah” adalah *dẓī al-Ulūhiyyah wa al-Ma‘būdiyyah* yang artinya: “Yang memiliki hak disembah dan diibadahi”. Dengan kata “*ulūhiyyah*” ini, Ibnu ‘Abbas hakikatnya telah mengkonsep tauhid *ulūhiyyah*, bahwa hanya Allah semata yang layak dan patut disembah. Tentu hal ini tidak mengherankan, karena telah maklum bahwa Nabi SAW diutus di tengah-tengah bangsa pagan yang menyembah ratusan berhala.

Adapun masalah *rubūbiyyah* Allah tidak ada umat Islam yang mengingkari bahwa Allah adalah Rabb semesta alam (*rabb al-‘Ālamīn*). Selain al-Quran menegaskan fakta *rubūbiyyah* Allah ini, fitrah manusia juga selalu menyerukan hal ini. Dan tentu saja sangat logis mengatakan bahwa jika Allah satu-satunya Rabb maka Dialah satu-satunya yang berhak atas penyembahan dan peribadatan. Bahkan kaum Musyrik Mekah yang menyembah banyak berhala juga meyakini *rubūbiyyah* Allah ini, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Mereka percaya bahwa Allah semata yang mencipta alam semesta dan mengaturnya, memberi rezeki, dsb. meski mereka menyembah banyak sesembahan selain Allah. Oleh

⁷⁰ QS. Al-A‘raf [7]: 172.

karena itu mereka dikritik oleh QS. Yusuf [12]: 106 yang berbunyi: “Dan sebagian besar dari mereka beriman kepada Allah, namun mereka mempersekutukan-Nya (dengan menyembah sembahan-sembahan lain).”

Di dalam kitab *Ṣaḥīḥ* Imam al-Bukhari (w. 256 H) memberikan sebuah *tarjamah* (sub judul untuk beberapa kumpulan hadis) sebagai berikut: “*Bab hadis-hadis tentang seruan Nabi SAW terhadap umat beliau kepada Tauḥīdullāh—tabāraka wa ta‘Ālā*”. Lalu beliau menyebut sabda Nabi SAW berikut: “Wahai Mu‘adz, tahukah engkau apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya?” Ia menjawab: “Allah dan Rasul-Nya lah yang lebih mengetahui.” Nabi bersabda: “Yaitu mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.”⁷¹ Hadis ini menunjukkan tauhid *ulūhiyyah*, karena penyembahan hamba wajib diberikan hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun dalam penyembahan.

Imam Muhammad bin Nasr al-Marwazi (w. 294 H) berkata: “Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahi hamba-hamba-Nya yang beriman karunia makrifat tentang-Nya, melampangkan dada mereka untuk beriman kepada-Nya, dan ikhlas dengan mentauhidkan *rubūbiyyah*-Nya dan membuang segala sesembahan selain-Nya.”⁷² Kemudian ketika menjelaskan makna iman beliau berkata: “Ketahuilah bahwa ia memiliki pokok dan cabang, pokoknya adalah pengakuan hati, yaitu ketundukan beribadah kepada Allah (*al-keḥudū’ lillāh bi al-‘Ubūdiyyah*) dan ketundukan terhadap *rubūbiyyah*-Nya (*al-keḥudū’ labū bi al-rubūbiyyah*)...kemudian cabang dari kedua ketundukan ini adalah dengan melaksanakan seluruh kewajiban-kewajiban (yang Allah wajibkan).”⁷³

Imam Ibnu Jarir al-Tabari (w. 310 H) dalam tafsirnya seringkali menyebut dua terma ini. Sebagai contoh, ketika menafsirkan firman Allah dalam QS. Ali ‘Imran [3]: 83. Beliau berkata: “Kepada-Nya

⁷¹ Imam Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Imān, Bab: al-Amru...*, Vol 9, 114.

⁷² Abu ‘Abdullah Muhammad bin Nasr bin al-Hajjaj al-Marwazi, *Ta‘zīm Qadr al-Ṣalāh*, (Madinah al-Munawwarah, Maktabah al-Dar, 1406), Vol 1, 85.

⁷³ *Ibid.* Vol 2, 700.

lah tunduk segala yang di langit dan di bumi, patuh kepada-Nya dengan sepenuh *'ubūdiyyah*, mengikrarkan bagi-Nya *ifrād* (tauhid) *rubūbiyyah*. Tunduk kepada-Nya dengan mengikhlaskan tauhid dan *ulūbiyyah* baik secara rela maupun terpaksa.”⁷⁴ Ketika menafsirkan firman Allah: (وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ) beliau berkata: “Rendahkan diri dan tunduklah pada-Nya dengan penuh ketaatan, dan esakanlah Dia dengan *rubūbiyyah*...dan janganlah engkau menjadikan sekutu bagi-Nya dalam *'ibādah* dan *rubūbiyyah*.”⁷⁵ Ketika menafsirkan firman Allah: (فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا), beliau berkata: “Ikhlaskanlah ibadah hanya untuk-Nya (tauhid *ulūbiyyah*), dan *ifrād*-kanlah *rubūbiyyah* hanya bagi-Nya (tauhid *rubūbiyyah*).”⁷⁶ Ketika menafsirkan firman Allah: (ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمُ فَاعْبُدُوهُ) beliau berkata: “Sembahlah Tuhan kalian yang sifat-Nya seperti itu, ikhlaskanlah ibadah hanya untuk-Nya, esakanlah baginya *ulūbiyyah* dan *rubūbiyyah*.”⁷⁷

Barangkali pembaca telah melihat bahwa ungkapan-ungkapan Imam al-Tabari di atas tentang keesaan Allah dalam hal *rubūbiyyah* dan *ulūbiyyah* ini sudah sangat jelas. Beliau telah mengkonsep tauhid dengan membedakan makna *'ubūdiyyah/ ulūbiyyah* dan makna *rubūbiyyah*, bahwa *'ubūdiyyah* atau *ulūbiyyah* itu adalah mengesakan Allah dalam ibadah dan penyembahan, sementara *rubūbiyyah* adalah pengakuan akan keesaan Allah dalam sifat *rubūbiyyah*-Nya.

Dengan perbedaan makna *rabb* dan *ilāh* ini kita mudah memahami maksud Imam Abu Ja'far al-Tahawi (w. 321 H) ketika menjelaskan akidah Ahlussunnah menurut mazhab Imam Abu Hanifah, Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan al-Shaibani: “Kami akan menjelaskan masalah tauhid Allah ini—yakin dengan taufik-Nya—bahwa: Sungguh Allah itu esa tiada sekutu bagi-Nya, tiada sesuatu yang serupa dengan-Nya, tiada sesuatu yang melemahkan-

⁷⁴ QS. Al-Nisa' [4]: 36. Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jamī'u al-Bayān...*, Vol 6, 564.

⁷⁵ *Ibid.* Vol 8, 333.

⁷⁶ *Ibid.*, Vol 18, 135.

⁷⁷ *Ibid.*, Vol 15, 19.

Nya (Mahaperkasa), dan tiada *ilāh* selain-Nya.” Imam Ibn Abi Al-‘Izz Al-Hanafin pensyarah kitab “*al-‘Aqāḍ al-Taḥāwīyyah*” menjelaskan bahwa makna *ilāh* di sini adalah tauhid *ulūhiyyah* yang merupakan inti dakwah para rasul.⁷⁸ Beliau sendiri juga menjelaskan bahwa tauhid itu ada tiga macam: *Pertama*, Pembicaraan tentang sifat-sifat Allah (*tauḥīd al-Ṣifāt*), *Kedua*, *Tauḥīd rubūbiyyah* Mansur Muhammad bin Ahmad al-Azhari⁷⁹ juga berkata: “*al-Wāḥid* yang merupakan sifat Allah memiliki dua makna: Yang pertama, Dia adalah esa yang tiada sesuatu yang serupa atau semisal dengan-Nya. Orang-orang Arab mengatakan: ‘Si fulan adalah *wāḥidu qaumihī* (satu-satunya di kaumnya), artinya tidak ada yang semisal dengannya. Makna yang kedua, Dia adalah *ilāh* yang Esa dan *rabb* yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya dalam *ulūhiyyah* dan *rubūbiyyah*-Nya.”⁸⁰

Bahkan jauh sebelum Ibnu Taimiyah, Imam Abu Bakr al-Bāqillani (w. 403 H) salah seorang tokoh *Mutakallimūn* juga mengatakan: “Mentauhidkan Allah berarti: mengakui bahwa Dia Mahaada, *ilāh* yang Esa, satu-satunya yang disembah, dan tiada sesuatupun yang sama dengan-Nya... Demikian pula perkataan kami: *abād* dan keesaan wujud-Nya, yang kami maksud ialah tiada sesuatu yang serupa dan semisal dengan-Nya (*lā syabiha lahu wa lā nazīr*), dan yang kami maksudkan juga dengannya ialah tiada sesuatupun yang berhak atas penyembahan selain diri-Nya (*an laisa ma‘ahu man yastabīq al-ulūhiyyah simāhu*).”⁸¹ Di sini beliau menegaskan bahwa tauhid itu adalah mengesakan penyembahan (*ulūhiyyah*) hanya untuk Sang Ilāh (Allah).

⁷⁸ Ṣadrudḍīn Muammad bin ‘Alī bin Muhammad bin Abi al-‘Izz al-Hanafī, *Syarḥ al-‘Aqāḍ al-Taḥāwīyyah*, (Kairo: Dar al-Salam, 2005), 89- 109.

⁷⁹ Salah seorang imam dalam *Lughab*, pengarang kamus *Tahḍīb al-Lughab*, wafat tahun 370 H

⁸⁰ Akmaluddīn Muhammad Ibn Muhammad al-Babirtī, *Syarḥ ‘Aqāḍ Abl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah*, (Kuwait: Wizarat al-Shu‘un al-Islamiyyah, 1989), 29.

⁸¹ Abu Bakr al-Baqillani, *Al-Insāf fī mā Yajibu l’itiqādūhu wa lā Yajūzu al-Jahlu bibi*, (Kairo: Maktabah al-Azhariyyah, 2000), 32-33.

4. Argumen Pembagian Konsep Tauhid Rubūbiyyah dan Ulūhiyyah

Berdasarkan penjelasan tentang makna *Lā ilāha illa Allāh* di dalam al-Qur'an, Sunnah, pemahaman para Sahabat dan ulama Salaf di atas, jelas bahwa pembagian (pengonsepan) tauhid menjadi Tauhid *Ulūhiyyah* dan Tauhid *rubūbiyyah* hakikatnya “bukan barang baru”, sehingga tidak benar menisbatkan pembagian ini kepada Imam Ibnu Taimiyah *rh* misalnya, atau muridnya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah *rh*, apalagi Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhāb. Kalau yang mempopulerkannya, barangkali bisa dikatakan demikian, tetapi sejatinya makna konseptual ini sudah diajarkan oleh al-Qur'an, Sunnah dan dipahami demikian oleh para Sahabat, serta dikuatkan oleh makna semantik dan struktur kebahasaan Al-Quran.

Sebagai contoh, di dalam ayat paling agung di dalam al-Qur'an (ayat Al-Kursi) Allah menjelaskan kedua makna konseptual tauhid (*rubūbiyyah* dan *ulūhiyyah*). Firman-Nya: (اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ) adalah tauhid *ulūhiyyah*. Lalu firman-Nya: (الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ...) ayat adalah beberapa rincian nama-nama suci dan sifat-sifat agung yang masih merupakan makna *rubūbiyyah*-Nya. Jadi meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi makna dan konsep tersebut dikandung oleh ayat yang mulia di atas.

Di dalam *Ummul Kitāb* (surat al-Fatihah), kedua makna tauhid ini juga tampak jelas. Firman-Nya: “*Alhamdulillah Rabb al-‘Ālamīn*” adalah Tauhid *Rubūbiyyah*, firman-Nya: “*al-Rahmān al-Rahīm*” adalah nama-nama suci (*al-Āsmā' al-Ḥusnā*) yang masih termasuk ke dalam makna *rubūbiyyah*-Nya, dan firman-Nya: “*Iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'in*” adalah Tauhid *Ulūhiyyah*. Lebih tegas lagi dalam surat al-Nās, Allah berfirman: (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ) ini tentang *rubūbiyyah* Allah, firman-Nya: (مَلِكِ النَّاسِ) salah satu nama suci Allah, dan firman-Nya: (إِلَهَ النَّاسِ) adalah Tauhid *Ulūhiyyah*.

Kemudian, Surat al-Ikhlās, seluruhnya berisikan Tauhid *Rubūbiyyah*, jika lafaz *al-ṣamad* dimaknai: “tidak berongga yang

butuh makan dan minum (*laisa bi ajwaf*)”, karena makna lain dari *al-ṣamad* menunjukkan dengan jelas makna Tauhid *Ulūhiyyah*, yaitu: “Allah lah sesembahan yang tak layak menghaturkan penyembahan kepada siapapun selain kepada-Nya.”⁸² Sementara surat al-Kafirun seluruhnya bermakna *Tauhid Ulūhiyyah*, yang menafikan penyembahan kepada selain Allah SWT.

5. Konsep Tauhid Dibagi Dua, Tiga atukah Empat?

Kedua aspek makna konseptual Tauhid ini (*rubūbiyyah* dan *ulūhiyyah*) meski sebagian orang menyebutnya ijthadi, namun ia bersifat ilmiah dan digali melalui induksi terhadap dalil-dalil dari al-Qur’an, Sunnah dan pemahaman para Sahabat. Jika al-Qur’an, Sunnah dan *Ijmā’* Sahabat telah menunjuk kepada suatu pemahaman yang *qath’i* maka tidak ada jalan bagi seorang mukmin selain menerimanya. Meskipun memang tidak pernah disebutkan secara eksplisit bahwa Tauhid itu dibagi menjadi dua aspek: *Ulūhiyyah* dan *Rubūbiyyah*, atau tiga aspek, ditambah dengan Tauhid *Asmā’ wa Ṣifāt*, tetapi makna-maknanya tidak dapat diingkari. Tidak ada akal beriman yang akan mengingkari sifat *rubūbiyyah* dan *ulūhiyyah* Allah SWT., dan bahwa Allah memiliki nama-nama suci dan sifat-sifat agung.

Memang sebagian ulama ada yang membagi Tauhid menjadi tiga aspek: Tauhid *Ulūhiyyah*, *Rubūbiyyah*, *al-Asmā’ wa al-Ṣifāt*, ataupun menambahnya dengan aspek keempat, yaitu: Tauhid al-Ḥākimiyyah, semua itu menurut penulis sah-sah saja, karena tujuannya ingin lebih mempertegas lagi makna-makna tersebut sebagai bagian dari makna konseptual Tauhid, meskipun menurut penulis *Asmā’ wa Ṣifāt* ataupun *Ḥākimiyyah* telah terkandung di dalam makna *Rubūbiyyah*. Makna-makna Tauhid tersebut tidak bisa diingkari meski terdapat perbedaan dalam pembagian aspek.

Pembagian makna konseptual Tauhid ini tidak berbeda misalnya dengan pembagian *aḥkām taklīfiyyah* dalam *Uṣūl al-Fiqh* menjadi: *wujūb*, *nadb*, *ḥurmah*, *karābah* dan *ibāḥah*, atau pembagian

⁸² Imam Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jamī’u al-Bayān...*, 24/689.

status hadis dalam ilmu *Mustalah al-Hadīts* menjadi: *ṣahīḥ*, *ḥasan*, *da‘īf*, *maḍdū‘*, dan pembagian-pembagian konsep lainnya dalam seluruh cabang ilmu. Pembagian semacam ini dibenarkan dalam kajian ilmu pengetahuan jika memang didukung oleh argumen-argumen yang kuat dan induksi komprehensif terhadap nas-nas Syariat. Wujud hukum-hukum tersebut tidak bisa diingkari hanya karena sebagian ulama membaginya menjadi lima dan sebagian yang lain menjadi tujuh (*fard*, *wujūb*, *istihbāb*, *ḥurmah*, *karāhat tanzīh*, *karāhat taḥrīm* dan *ibāḥah*). Demikian halnya dengan pembagian Tauhid, dimana sebagian membaginya menjadi dua, tiga, empat atau lebih. Bahkan pembagian Tauhid ini lebih kuat daripada pembagian hukum-hukum *taklīfī* di atas dikarenakan banyaknya dalil-dalil *qat‘ī* yang menunjukkannya. Sehingga, jika seorang mukmin tidak bisa mengingkari bahwa dalam ajaran Agama ini terdapat perintah-perintah wajib, sunnah, larangan yang haram, makruh dan seterusnya, maka dimikian pula halnya dengan pembagian Tauhid ini.

Penutup

Melalui pembahasan di atas kiranya telah jelas bahwa konsep Tauhid yang lebih relevan dan komprehensif adalah yang menggabungkan dua makna konseptual, yaitu *rubūbiyyah* dan *ulūbiyyah*, bukan sekedar salah satu dari keduanya. Sebab kedua makna inilah yang ditunjukkan oleh kata “Tauhid” berdasarkan dalil-dalil dari al-Qur’an, Sunnah dan perkataan para ulama Generasi Salaf yang mengambil langsung ajaran Agama ini dari sumbernya yang jernih, demikian juga makna secara semantik dan kebahasaan.

Konsep Tauhid dalam Islam bukan hanya aspek *rubūbiyyah* semata, karena pengakuan akan *rubūbiyyah* Allah semata tidak cukup untuk menjadikan seorang menjadi Muslim. Sebab kaum Musyrik Mekah pada zaman Nabi SAW juga mengimani bahwa Allah adalah Rabb Yang Mahakuasa, Maha Mencipta dan Maha memberi rezeki, tetapi mereka dicap sebagai kafir dan musyrik lantaran menyembah kepada selain Allah. Bahkan Iblis dalam beberapa ayat di dalam

al-Qur'an, mengakui bahwa Allah adalah *Rabb*-nya, seperti firman Allah (yang artinya): *"Iblis berkata: 'Wahai Rabb-ku, beri tanggulah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan... Ia berkata: 'Wahai Rabb-ku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi...'"*⁸³ Tetapi, meski demikian tetaplah ia sebagai makhluk yang paling kafir karena menolak untuk taat dan patuh terhadap perintah Allah untuk bersujud menghormati Adam. Penolakan kepatuhan ini tentu saja merupakan pengingkarnya terhadap Tauhid *Ulūhiyyah*.

Kritik terhadap konsep Tauhid versi *Mutakallimūn* dan *Falāsifah* dalam tulisan ini tidak berarti mengatakan bahwa mereka tidak meyakini ke-*ulūhiyyah*-an Tuhan, melainkan kritik bahwa kecendrungan mereka membahas Tauhid dengan konsep khas mereka dalam pandangan penulis telah melalaikan aspek tauhid ibadah yang merupakan msiisi utama para rasul itu, sehingga jarang ditemukan di dalam kitab-kitab aqidah mereka penjelasan memadai tentang aspek kedua dari konsep Tauhid ini. Pembahasan mereka tentang keesaan Allah bahkan menggiring kepada perdebatan tentang hakikat Tuhan yang dilarang oleh Nabi SAW. Beliau bersabda: *"Berpikirlah tentang nikmat-nikmat Allah dan janganlah berpikir tentang Allah."*⁸⁴ Dalam riwayat lain: *"Berpikirlah tentang makhluk-makhluk Allah dan jangan berpikir tentang Allah sehingga kalian menjadi celaka."*⁸⁵ Kalaulah pembahasan tauhid seperti konsep *Mutakallimūn* dan *Falāsifah* sangat penting sehingga tauhid seseorang tidak akan sempurna tanpanya, niscaya para nabi dan rasul lah yang paling berhak dan paling layak mengajarkan dan menyampaikannya kepada manusia.[]

⁸³ QS. Al-Hijr [15]: 36 dan 39.

⁸⁴ Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad al-Lakhmi Al-Tabrani, *Mu'jam al-Ṭabrānī*, (Kairo: Dar al-Ḥaramain), Vol 6, 250.

⁸⁵ Abu al-Syaikh al-Asbahani, *Al-'Azamah; Bāb al-Amr fī al-Tafakkur fī Āyātillāh*, (Riyad: Dar al-'Asimah, 1408), Vol 1, 204.

Daftar Pustaka

- Al-Asbahani, Abu al-Syaikh. 1408. *Al-Aẓamah; Bāb al-Amr fī al-Tafakkur fī Āyātillāh*. Riyad: Dar al-‘Asimah.
- Al-Babirti, Akmaluddin Muhammad Ibn Muhammad. 1989. *Syarḥ ‘Aqāḍah Abl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah*. Kuwait: Wizarat al-Syu’un al-Islamiyyah.
- Al-Baqillani, Abu Bakr. 2000. *Al-Inṣāf fī mā Yajibu I’tiqādubu wa lā Yajūzu al-Jahlu bibi*. Kairo: Maktabah Al-Azhariyyah.
- Al-Baghwi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas‘ud. 1997. *Ma‘ālim al-Tanzīl fī Tafṣīr al-Qur‘ān*. Riyad: Dar Taibah.
- Al-Bukhari, Imam Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ismā‘il. 1422 H. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī; Kitāb al-Taḥīd, Bāb: Mā jā’a fī du ‘a’ al-Nabī ummatahu ilā al-Taḥīd*. T.K: Dar Tauq al-Najat.
- Al-Daraqutni, Imam Abu al-Hasan ‘Ali bin ‘Umar. 2004. *Sunan al-Dāraquṭnī; Kitāb al-Zakāh, Bāb: al-Ḥatsu ‘alā ikbrāj al-ṣadaqah wa bayānu qismatihā*. Beirut: Mu’ssasah al-Risalah.
- Al-Dainuri, Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah. 1978. *Tafṣīr Gharīb al-Qur‘ān*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Fairuz Abadi, Abu Tahir Muhammad bin Ya‘qub. 2005. *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. Beirut: Mu’assasah al-Risalah.
- Al-Farahidi, Abu ‘Abdurrahman al-Khalil bin Ahmad. T.Th. *Mu jam al-‘Ain*. T.K: Dar wa Maktabah al-Hilal.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. 2004. *Al-Iqtīṣād fī al-I’tiqād*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Hanafi, Sadruddin Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad bin Abi al-‘Izz. 2005. *Syarḥ al-‘Aqāḍah al-Ṭaḥāmiyyah*. Kairo: Dar al-Salam.
- Al-Jauhari, Abu Nasr Ismā‘il bin Hammad. 1987. *Al-Ṣiḥāḥ Tāj al-Lughah*. Beirut: Dar al-‘Ilm li Al-Malayin.
- Al-Jauzi, Abu al-Faraj Aburrahman bin ‘Ali bin Muhammad. 1422H. *Zād al-Masīr fī ‘Ilmi al-Tafṣīr*. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi.
- Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. 2004. *Mukbṭar al-Sawā‘iq al-Mursalab*. Kairo: Dar al-Ḥadīts.
- Al-Jurjani, al-Sharif ‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali. 1983. *Al-Ta’rīfāt*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

- Al-Khayyat, ‘Abdurrahim bin Muammad bin ‘Utsman. 1993. *Kitāb al-Intiṣār wa al-Radd ‘alā Ibn al-Rawandī al-Mulḥid*. Beirut: Maktabah al-Dar al-‘Arabiyyah li al-Kitāb.
- Al-Marwazi, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Nasr bin al-Hajjaj. 1406H. *Ta’zīm Qadr al-Ṣalāh*. Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Dar.
- Al-Naisaburi, Imam Abu al-Hasan Muslim bin Al-Hajjaj. T.Th. *Ṣaḥīḥ Muslim; Kitāb al-Īmān, Bāb: Al-Amru bi qitāl al-Nās ḥattā yasyhadū an lā ilāha illallāh*. Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi.
- Al-Asfhani, al-Ragib Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad bin al-Mufaddal. 1412H. *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*. Beirut: Dar al-Qalam.
- Al-Razi, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Abu Bakr. 1999. *Mukhtār al-Ṣiḥāḥ*. Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah.
- Al-Razi, Abu al-Husain Ahmad bin Faris. 1979. *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Razi, Fakhruddin, Muhammad bin ‘Umar bin al-Husain. 1987. *Al-Maṭālib al-‘Āliyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Arabi.
- Al-Razi. 1420H. *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghayb*. Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi.
- Al-Syahrashyani, Abul Fath Muhammad bin Abdul Karim bin Abi Bakr. T.Th. *Al-Milal wa al-Niḥal*. Kairo: Mu’assasah Al-Halabi.
- _____. 1425H. *Nihāyat al-Iqdām fī ‘Ilm al-Kalām*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Tabari, Imam Abu Ja’far Muhammad bin Jarir. 2000. *Jāmi’u al-Bayān ‘an Ta’wīli Āy al-Qur’ān*. Beirut: Mu’assasah al-Risalah.
- Al-Tabrani, Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad al-Lakhmi. T.Th. *Mu’jam al-Ṭabrānī*. Kairo: Dar al-Haramain.
- Al-Zabidi, Abu al-Faid Muhammad bin Muhammad Murtada. T.Th. *Tāj al-‘Arūs*. T.K: Dar al-Hidayah.
- Al-Zamakhshari, Mahmud bin ‘Umar. 1407 H. *Al-Kasyāf ‘an Ḥaqā’iq Ghawāmiṣ al-Tanzīl*. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi.
- Ibn Kathir, Abu al-Fida Isma’īl bin ‘Umar. 1419H. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ibn Sayyidih, Abu al-Hasan ‘Ali bin Ismā’īl. 1996. *Al-Mukḥaṣṣiṣ*. Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi.

- Ibn Sina, Abu ‘Ali al-Husain bin Abdullah. 1960. *Al-Syifā’ al-Ilābiyyāt*. Kairo: Al-Hai’ah al-Misriyyah li syu’un al-Matabi’.
- Ibn Taimiyyah, Abu al-‘Abbas Ahmad bin Abdul Halilm. 2002. *Al-Risālah al-Ṣafādiyyah*. Riyad: Maktabah Adwa’ al-Salaf.
- _____. 1426H. *Bayān Talbīs Jahmiyyah fī Ta’sīs Bida’ibim al-Kalāmiyyah*. Riyad: Majma‘ Malik Fahd.
- _____. 2008. *Dar’u Ta’arūḍ al-‘Aql wa al-Naql*. Riyad: Dar al-Fadilah.
- Ibnu Al-Athir, Abu al-Sa‘adat al-Mubarak bin Muhammad. 1979. *Al-Nihāyah fī Gharīb al-Ḥadīts wa al-Aṭhār*. Beirut: Al-Maktabah al-‘Ilmiyyah.
- Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin ‘Utsman al-Dhahabi. 1995. *Al-‘Ulūw li al-‘Aliy al-Ghaffār*. Riyad: Maktabah Adwa’ Al-Salaf.
- Ta‘imah, Sabir Abdurrahman, Dr. 2005. *Al-Mutakallimūn fī Dzātillāh wa Ṣifātihi wa al-Raddu ‘Alaihim*. Kairo: Maktabah Madbuli.